



Kontribusi Misiologi terhadap Pertumbuhan Iman Generasi Muda Kristen

Oloria Malau^{1*}, Sarah Simanjuntak², Lembang Yanatio Situmeang³, Puput Sarah Hutabarat⁴, Masta Henny Natalia Nababan⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: Oloriamalau.Dra@gmail.com¹, sarahsimanjuntak209@gmail.com², Yanasitumeang91@gmail.com³, Puputhutabarat2@gmail.com⁴, Nababanmasta29@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: Oloriamalau.Dra@gmail.com

Abstract. Christian youth face various challenges in maintaining and strengthening their faith amid rapid technological development, globalization, and increasingly complex social changes. The influences of secularism, individualism, materialism, and digital culture may reduce spiritual commitment and weaken awareness of the Christian calling. These conditions highlight the importance of an approach capable of fostering sustainable faith development. This study aims to analyze the contribution of missiology to the faith development of Christian youth. The research employed a library research method using a descriptive qualitative approach. Data were collected from theology books, scholarly journals, research articles, and other relevant academic sources, then analyzed through content analysis involving the processes of categorization, interpretation, and synthesis of concepts related to the research focus. The findings reveal that missiology makes a significant contribution to shaping the identity, life purpose, and responsibilities of Christian youth as participants in God's mission. Furthermore, missiology supports faith development by fostering Christian character, strengthening one's relationship with God, increasing awareness of ministry, developing social concern, and encouraging active participation in evangelism. Therefore, the proper understanding and application of missiology enable Christian youth to live out their faith in a more mature, active, and responsible manner while participating in the fulfillment of God's mission within society.

Keywords: Faith Formation; Faith Growth; God's Mission; Missiology; Young Christians.

Abstrak. Generasi muda Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan iman di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang semakin kompleks. Pengaruh sekularisme, individualisme, materialisme, dan budaya digital berpotensi menurunkan komitmen spiritual serta melemahkan kesadaran terhadap panggilan hidup sebagai orang percaya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang mampu membentuk dan memperkuat pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi misiologi terhadap pertumbuhan iman generasi muda Kristen. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku teologi, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses pengelompokan, interpretasi, dan sintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misiologi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas, tujuan hidup, dan tanggung jawab generasi muda Kristen sebagai bagian dari misi Allah. Selain itu, misiologi berperan dalam membangun karakter Kristiani, memperkuat relasi dengan Tuhan, meningkatkan kesadaran pelayanan, mengembangkan kepedulian sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pemberitaan Injil. Dengan demikian, penerapan misiologi secara tepat dapat membantu generasi muda menghidupi iman secara lebih dewasa, aktif, dan bertanggung jawab, sehingga mampu berpartisipasi dalam pelaksanaan misi Allah di tengah kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Generasi Muda Kristen; Misi Allah; Misiologi; Pembinaan Iman; Pertumbuhan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Kekristenan pada hakikatnya tidak hanya berbicara mengenai identitas keagamaan seseorang, tetapi juga mengenai proses pertumbuhan iman yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan orang percaya. Iman yang bertumbuh akan terlihat melalui perubahan cara berpikir, sikap hidup, karakter, serta kesediaan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pertumbuhan iman menjadi salah satu tujuan utama kehidupan Kristen karena melalui pertumbuhan tersebut seseorang semakin mengenal Tuhan, memahami firman-Nya,

dan mampu menjalankan panggilannya sebagai murid Kristus di tengah dunia. Kehidupan iman yang sehat tidak hanya ditandai oleh keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga oleh kedewasaan rohani yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari (Manurung, 2020; Bosch, 2011; Stott, 2008).

Gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing jemaat menuju pertumbuhan iman yang dewasa. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan seperti pemberitaan firman Tuhan, pengajaran, pemuridan, persekutuan, pengembalaan, dan pelayanan misi (Margareta, 2020). Seluruh pelayanan tersebut pada dasarnya diarahkan untuk membentuk kehidupan jemaat yang semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Pertumbuhan iman yang terjadi secara berkelanjutan menjadi salah satu indikator keberhasilan pelayanan gereja, sebab tujuan pelayanan bukan sekadar menghadirkan jemaat dalam berbagai kegiatan gerejawi, melainkan membentuk orang percaya yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Perkembangan dunia modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap kehidupan iman orang percaya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Akses informasi yang sangat luas memungkinkan berbagai nilai, budaya, dan ideologi masuk dengan mudah ke dalam kehidupan masyarakat (Hidajat, 2010; Wright, 2010). Situasi tersebut memberikan manfaat dalam berbagai bidang, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi kehidupan rohani karena tidak semua nilai yang berkembang sejalan dengan ajaran Alkitab. Pengaruh sekularisme, individualisme, materialisme, hedonisme, serta relativisme moral semakin kuat mewarnai kehidupan masyarakat modern dan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan generasi muda Kristen.

Generasi muda Kristen merupakan kelompok yang berada pada fase penting dalam pembentukan identitas dan arah hidup. Masa muda merupakan periode ketika seseorang sedang membangun pemahaman mengenai dirinya, menentukan nilai-nilai yang akan dipegang, serta mempersiapkan masa depannya (Arifianto et al., 2025). Kondisi tersebut menjadikan generasi muda sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh yang berkembang di lingkungan sosial maupun dunia digital. Kehadiran media sosial dan budaya populer sering kali membentuk pola pikir yang lebih berorientasi pada pencapaian pribadi, hiburan, dan pengakuan sosial dibandingkan dengan pertumbuhan spiritual. Dampaknya, kehidupan iman banyak generasi muda mengalami berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Fenomena yang terlihat dalam kehidupan gereja saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit generasi muda yang masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan komitmen imannya. Kehadiran dalam ibadah sering kali hanya menjadi rutinitas keagamaan tanpa diikuti oleh pemahaman yang mendalam mengenai makna hidup sebagai pengikut Kristus. Keterlibatan dalam pelayanan juga cenderung terbatas pada pelaksanaan kegiatan gereja tanpa disertai kesadaran akan panggilan dan tanggung jawab spiritual yang lebih luas. Realitas ini menunjukkan bahwa aktivitas gerejawi yang padat belum tentu menghasilkan pertumbuhan iman yang sebanding. Banyak generasi muda aktif mengikuti program-program gereja, tetapi belum mengalami perubahan hidup yang menunjukkan kedewasaan rohani (Samarennna, 2021).

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program pembinaan gereja dengan tujuan pembinaan itu sendiri. Berbagai kegiatan kerohanian yang diselenggarakan sering kali lebih menekankan aspek kegiatan dan partisipasi, sementara pembentukan kesadaran akan panggilan hidup Kristen belum menjadi perhatian yang utama. Akibatnya, generasi muda dapat terlibat dalam berbagai aktivitas gereja tanpa memahami alasan mendasar mengapa mereka harus hidup bagi Kristus dan melayani sesama. Situasi ini menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian serius karena pertumbuhan iman yang sejati tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang diikuti, tetapi dari perubahan kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam menjawab persoalan tersebut adalah misiologi. Misiologi merupakan cabang ilmu teologi yang mempelajari hakikat, tujuan, dasar, serta pelaksanaan misi Allah di dunia. Pemahaman mengenai misiologi menempatkan setiap orang percaya sebagai bagian dari karya Allah yang sedang berlangsung dalam sejarah keselamatan manusia. Misi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penginjilan atau pelayanan lintas budaya, tetapi sebagai partisipasi orang percaya dalam melaksanakan kehendak Allah melalui kesaksian hidup, pelayanan, pemuridan, dan pemberitaan Injil. Perspektif ini memberikan pemahaman bahwa kehidupan Kristen pada dasarnya adalah kehidupan yang bersifat misioner.

Pemahaman misioner memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan iman. Kesadaran bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus akan mendorong mereka untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, memperdalam pemahaman terhadap firman-Nya, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Keterlibatan dalam pelayanan misi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menghidupi iman mereka secara nyata melalui pelayanan kepada sesama. Pengalaman

melayani, bersaksi, dan menjangkau orang lain dapat menjadi sarana pembelajaran rohani yang efektif dalam membentuk kedewasaan iman (Manik & Gultom, 2021).

Permasalahan yang muncul adalah masih rendahnya pemahaman generasi muda Kristen mengenai hakikat misi dan perannya dalam kehidupan orang percaya. Misi sering kali dipandang sebagai tugas khusus para pendeta, penginjil, atau misionaris, sehingga generasi muda tidak melihat dirinya sebagai bagian dari pelaksana misi Allah. Pemahaman yang sempit tersebut menyebabkan misiologi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan iman. Akibatnya, banyak generasi muda belum menyadari bahwa keterlibatan dalam misi dapat menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan dan kedewasaan iman mereka (Subekti, 2019).

Kurangnya perhatian terhadap dimensi misioner dalam pembinaan generasi muda berpotensi menghasilkan kehidupan iman yang pasif dan berorientasi pada diri sendiri. Iman hanya dipahami sebagai sesuatu yang diterima dan dinikmati secara pribadi tanpa diwujudkan dalam tanggung jawab untuk melayani dan menjadi berkat bagi orang lain. Keadaan ini bertolak belakang dengan tujuan kehidupan Kristen yang menempatkan setiap orang percaya sebagai alat dalam melaksanakan misi Allah di dunia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana misiologi dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan pertumbuhan iman generasi muda Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai "kontribusi misiologi terhadap pertumbuhan iman generasi muda Kristen" menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini berangkat dari realitas adanya tantangan pertumbuhan iman generasi muda di tengah perkembangan zaman, rendahnya kesadaran misioner dalam kehidupan kaum muda Kristen, serta adanya kesenjangan antara aktivitas gerejawi dan kedewasaan rohani yang dihasilkan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran misiologi dalam membentuk, memperkuat, dan mengembangkan pertumbuhan iman generasi muda Kristen sehingga mereka mampu hidup sebagai murid Kristus yang dewasa, bertanggung jawab, dan aktif dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis secara mendalam kontribusi misiologi terhadap pertumbuhan iman generasi muda Kristen melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang terdiri atas sumber primer dan sumber

sekunder. Sumber primer berupa buku-buku teologi yang membahas misiologi, teologi misi, pertumbuhan iman, pemuridan, dan pelayanan generasi muda Kristen, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, dan berbagai publikasi akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh data yang mendukung fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, serta sintesis terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan misiologi dan pertumbuhan iman generasi muda Kristen. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan kontribusi misiologi dalam membentuk, memperkuat, dan mengembangkan kehidupan iman generasi muda Kristen sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis serta menjadi referensi bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan para pelayan Tuhan dalam merancang pembinaan iman generasi muda yang lebih efektif dan berorientasi pada pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Misiologi dalam Kehidupan Generasi Muda Kristen

Misiologi merupakan salah satu cabang ilmu teologi yang secara khusus membahas tentang misi Allah, dasar-dasar teologis misi, tujuan misi, serta pelaksanaannya dalam kehidupan gereja dan orang percaya. Istilah Misi dalam bahasa Inggris "*Missio*", Misi berasal dari bahasa Latin "*Missio*" (pengutusan) dan "*Mittete*" (mengutus) (Eckhard J. Schnabel, 2010). Jonar Situmorang dalam bukunya yang berjudul "Strategi Misi Paulus" mengungkapkan bahwa Misi adalah kegiatan ilahi dalam pengutusan agen-agen perantara apakah bersifat supernatural atau manusia, untuk berbicara atau melakukan kehendak Allah sehingga tujuan-tujuan untuk penghakiman atau penebusan semakin maju (Situmorang, 2020).

Eckhard J. Schnabel dalam bukunya yang berjudul "Rasul Paulus Sang Misionaris", menyatakan bahwa misi adalah tindakan yang disengaja (*intentional action*) dan menolak pemahaman misi yang terlalu luas yang menjelaskan semua aktivitas gereja sebagai "misional" hanya karena terlibat dalam misi Allah (*missio Dei*) (Eckhard J. Schnabel, 2010).

Menurut James Butler, Harvey Kwiyani, dan Cathy Ross dalam tulisannya yang berjudul *Missiology*, misi diartikan sebagai kerinduan untuk melihat segala sesuatu diperbarui, yaitu relasi manusia dengan Allah, dengan masyarakat, dengan sesama, serta dengan

lingkungan dan seluruh ciptaan. Misi dipahami sebagai upaya pemulihan dan penebusan atas seluruh ciptaan di bawah pemerintahan Kristus (Butler et al., 2026).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa misi adalah pengutusan ilahi (*missio*) yang berakar pada tindakan Allah (*Missio Dei*), dinyatakan melalui pengutusan Kristus kepada murid-murid (*Missio Christi*), lalu diwujudkan dan diteruskan oleh gereja sebagai utusan-Nya (*Missio Ecclesiae*), sehingga kehendak Allah diberitakan dan digenapi untuk tujuan penghakiman dan penebusan.

Pemahaman tentang misiologi menjadi sangat penting bagi generasi muda Kristen pada masa kini. Generasi muda hidup dalam konteks dunia yang terus berubah akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan kemajuan informasi. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola hidup, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan cara pandang terhadap nilai-nilai kehidupan. Berbagai ideologi dan pandangan dunia dapat diakses dengan mudah melalui media digital sehingga generasi muda sering kali berada pada situasi yang menuntut mereka untuk menentukan sikap terhadap berbagai pengaruh tersebut.

Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa banyak generasi muda Kristen mengalami tantangan dalam mempertahankan identitas imannya. Kehidupan rohani sering kali tergeser oleh berbagai aktivitas akademik, pekerjaan, hiburan digital, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Tidak sedikit generasi muda yang aktif dalam kegiatan gereja, tetapi kurang memahami makna panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Kekristenan dipahami sebatas identitas atau rutinitas keagamaan tanpa kesadaran akan tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Kehadiran misiologi memberikan dasar yang kuat bagi generasi muda untuk memahami identitas mereka sebagai bagian dari misi Allah. Misiologi mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana diajarkan Yesus Kristus dalam Matius 5:13–16. Identitas tersebut memberikan arah yang jelas bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan di tengah berbagai tantangan zaman. Kehidupan tidak lagi dipahami hanya sebagai usaha mencapai kesuksesan pribadi, tetapi sebagai kesempatan untuk memuliakan Allah melalui talenta, profesi, pendidikan, dan relasi sosial yang dimiliki. Jonar Situmorang, Strategi Misi Paulus. Menggulas Kontekstualitas Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya (Yogyakarta: Andi Offset, 2020).

Pemahaman misiologi juga membantu generasi muda melihat bahwa pelayanan tidak terbatas pada aktivitas di dalam gereja. Pelayanan dapat dilakukan melalui berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan, pekerjaan, media sosial, komunitas, dan lingkungan masyarakat. Perspektif ini sangat relevan dengan karakteristik generasi muda yang hidup dalam

era digital dan memiliki akses yang luas terhadap berbagai sarana komunikasi. Kehadiran mereka dalam ruang-ruang sosial tersebut dapat menjadi sarana untuk menyatakan kasih Kristus dan membawa pengaruh positif bagi orang lain.

Misiologi pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai landasan yang membentuk identitas, orientasi hidup, dan tanggung jawab spiritual generasi muda Kristen. Pemahaman yang benar mengenai misi Allah akan menolong mereka memahami alasan keberadaan mereka sebagai orang percaya serta peran yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Misiologi terhadap Pertumbuhan Iman Generasi Muda Kristen

Pertumbuhan iman merupakan proses perkembangan rohani yang terjadi secara bertahap dalam kehidupan orang percaya menuju kedewasaan di dalam Kristus. Pertumbuhan iman tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan teologis, tetapi juga melalui perubahan karakter, kedalaman relasi dengan Tuhan, serta kesediaan untuk menghidupi firman Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Kristen, pertumbuhan iman merupakan tujuan yang harus terus diupayakan karena kehidupan orang percaya dipanggil untuk semakin serupa dengan Kristus.

Misiologi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses pertumbuhan iman generasi muda Kristen. Kontribusi pertama terlihat dalam pembentukan pemahaman mengenai tujuan hidup Kristen. Banyak generasi muda saat ini menghadapi krisis makna hidup akibat berbagai tekanan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kesuksesan sering kali diukur berdasarkan pencapaian akademik, kekayaan, popularitas, atau status sosial. Misiologi menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah memuliakan Allah dan mengambil bagian dalam karya-Nya di dunia. Pemahaman tersebut membantu generasi muda menemukan makna hidup yang lebih mendalam dan berpusat pada kehendak Tuhan (Indarsih et al., 2024).

Kontribusi kedua terlihat dalam penguatan hubungan pribadi dengan Allah. Keterlibatan dalam pelayanan misi mendorong generasi muda untuk lebih bergantung kepada Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan kehidupan persekutuan. Pengalaman melayani sering kali mempertemukan seseorang dengan berbagai tantangan yang tidak dapat dihadapi hanya dengan kemampuan manusia. Situasi tersebut mengajarkan pentingnya mengandalkan Tuhan dan mempercayai penyertaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan menjadi salah satu indikator penting dari pertumbuhan iman yang sehat.

Kontribusi berikutnya berkaitan dengan pembentukan karakter Kristen. Pelayanan misi memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar mengembangkan sikap kasih, kerendahan hati, pengorbanan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang diteladankan oleh Yesus Kristus selama pelayanan-Nya di dunia. Pertumbuhan iman yang sejati tidak hanya terlihat dari kemampuan seseorang memahami ajaran Alkitab, tetapi juga dari perubahan karakter yang semakin mencerminkan kehidupan Kristus.

Misiologi juga berperan dalam membangun kesadaran pelayanan di kalangan generasi muda. Banyak generasi muda memahami gereja sebagai tempat menerima pelayanan, tetapi belum melihat dirinya sebagai pelayan. Pemahaman misiologi membantu mengubah pola pikir tersebut dengan menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Allah. Kesadaran ini mendorong generasi muda untuk lebih aktif terlibat dalam pelayanan gereja dan berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan komunitas iman.

Aspek lain yang menunjukkan kontribusi misiologi adalah terbentuknya kepedulian sosial. Misi Kristen tidak hanya berhubungan dengan pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup tindakan nyata dalam menjawab kebutuhan manusia. Keterlibatan dalam pelayanan sosial, kegiatan kemanusiaan, pendampingan masyarakat, dan berbagai bentuk pelayanan kasih membantu generasi muda memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17).

Perkembangan teknologi digital juga memberikan ruang yang luas bagi generasi muda untuk melaksanakan misi. Media sosial yang sering digunakan sebagai sarana hiburan dapat dimanfaatkan sebagai media kesaksian dan pemberitaan Injil. Generasi muda yang memiliki pemahaman misiologi yang baik akan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan produktif untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen. Kehadiran mereka di ruang digital dapat menjadi sarana untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat.

Kontribusi misiologi terhadap pertumbuhan iman pada akhirnya terlihat dalam terbentuknya generasi muda yang memiliki identitas Kristen yang kuat, kedewasaan rohani yang terus berkembang, serta komitmen yang tinggi terhadap pelayanan. Generasi muda tidak lagi memandang iman sebagai urusan pribadi semata, tetapi sebagai panggilan untuk hidup bagi Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Pertumbuhan iman yang demikian menunjukkan

bahwa misiologi bukan hanya sebuah disiplin ilmu teologi, melainkan sarana yang efektif dalam membentuk kehidupan rohani generasi muda Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, misiologi memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pertumbuhan iman generasi muda Kristen. Misiologi tidak hanya membantu generasi muda memahami hakikat panggilan hidup mereka sebagai orang percaya, tetapi juga mendorong mereka untuk menghidupi iman secara aktif melalui pelayanan, kesaksian, dan keterlibatan dalam misi Allah. Melalui pemahaman dan penerapan misiologi yang benar, generasi muda dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, kuat dalam karakter, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era modern.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Misiologi merupakan cabang ilmu teologi yang mempelajari misi Allah dan keterlibatan orang percaya dalam melaksanakan misi tersebut di tengah dunia. Kehadiran misiologi tidak hanya berkaitan dengan penginjilan, tetapi juga mencakup pembentukan identitas, tanggung jawab, dan panggilan hidup setiap orang percaya sebagai bagian dari karya Allah. Bagi generasi muda Kristen, pemahaman misiologi menjadi sangat penting karena memberikan landasan yang kuat untuk memahami tujuan hidup, memperteguh identitas sebagai pengikut Kristus, serta menolong mereka menghadapi berbagai tantangan iman yang muncul akibat perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya modern.

Kajian ini menunjukkan bahwa misiologi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan iman generasi muda Kristen. Pemahaman mengenai misi Allah mendorong generasi muda untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta menumbuhkan kesadaran untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan dan kesaksian hidup. Keterlibatan dalam misi juga menjadi sarana yang efektif bagi generasi muda untuk menghidupi iman secara nyata sehingga pertumbuhan iman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tercermin dalam sikap, tindakan, dan komitmen hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa misiologi berperan penting dalam membentuk generasi muda Kristen yang memiliki iman yang bertumbuh, karakter yang dewasa, dan komitmen pelayanan yang kuat. Oleh karena itu, nilai-nilai misiologi perlu diintegrasikan secara lebih serius dalam pembinaan generasi muda di gereja maupun lembaga pendidikan Kristen agar mereka tidak hanya menjadi peserta dalam berbagai kegiatan kerohanian, tetapi juga menjadi murid Kristus yang mampu mengambil bagian secara aktif dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Dengan demikian, pertumbuhan iman

generasi muda Kristen dapat berkembang secara berkelanjutan dan menghasilkan generasi yang siap menjadi saksi Kristus di berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR REFERESNI

- Arifianto, Y. A., Rahayu, Y. F., Health, M., Generation, Y., & Approach, T. (2025). Peran pendidikan Kristen dalam mengatasi krisis kesehatan mental di kalangan generasi muda. 7(1).
- Butler, J., Kwiyani, H., Ross, C., Wolfe, N., Kwiyani, H., & Ross, C. (Eds.). (2026). *Missiology*. April.
- Schnabel, E. J. (2010). *Rasul Paulus sang misionaris*. Andi Offset.
- Hidajat, D. (2010). Gerakan pertumbuhan gereja: Sejarah dan perkembangannya masa kini dan arah masa depan. *Jurnal Amanat Agung*, 6(1), 44–45.
- Indarsih, T., Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2024). Tugas misi dalam era pluralisme: Menyebarkan kebenaran Injil dalam misiologi kontekstual. 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i1.84>
- Manik, B., & Gultom, J. (2021). Menavigasi misi misional dalam masyarakat postmodern: Strategi gereja dalam menyebarkan pesan Kerajaan Allah. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(1), 125–141. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/368>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas misi penginjilan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Margareta, M. (2020). Pentingnya penginjilan bagi pertumbuhan gereja dalam perintisan jemaat baru. 13. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ea7c>
- Samarenna, D. (2021). Gereja menyikapi arus globalisasi digital. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>
- Situmorang, J. (2020a). *Strategi misi Paulus: Menggulas kontekstualitas Paulus dalam pelayanan lintas budaya*. Andi Offset.
- Situmorang, J. (2020b). *Strategi misi Paulus*. Andi Offset.
- Subekti, T. (2019). Pemuridan misioner dalam menyiapkan perluasan gereja lokal. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Stott, J. R. W. (2008). *The living church: Convictions of a lifelong pastor*. IVP Books.
- Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Zondervan.